

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesenjangan sosial adalah salah satu hal yang tidak akan ada habisnya untuk di bicarakan. Kesenjangan sosial adalah perbedaan jarak ekonomi antara kelompok satu dengan yang lainnya. Kesenjangan sosial disebut juga sebagai ketimpangan sosial. Kita bisa menjumpai kesenjangan sosial di lingkungan sekitar, misalnya gaya hidup antara keluarga ekonomi atas atau kaya dengan keluarga ekonomi bawah atau miskin. Kelas sosial atau golongan sosial merujuk kepada perbedaan hierarkis antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Biasanya kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial, tetapi tidak semua masyarakat memiliki jenis-jenis kategori golongan sosial yang sama.

Pada saat pergantian jaman milenium, Jepang pernah mendapatkan julukan dengan (*kakusa shakai*) masyarakat dengan kesenjangan yang dominan. Sedangkan baru-baru Jepang lebih menyukai dengan sebutan masyarakat yang dengan kesetaraan yang merata. Pada film *Piano no Mori* sebagai karya sastra modern, memperlihatkan kelas sosial yang sangat tampak di lihat dari kedua tokoh Kai dan Shuuhei.

Saya sebagai mahasiswa Sastra Jepang saya ingin menjadikan Anime (*Piano No Mori*) sebagai objek kajian sastra modern. Saya ingin dapat merepresentasikan seberapa pengaruh kelas sosial terhadap kehidupan dari kedua tokoh utama yaitu Ichinose Kai dan Shuuhei Amamiya.

Kesenjangan sosial di negara Jepang dalam beberapa tahun terakhir menjadi topik dan perhatian khusus. Negara Jepang dikenal sebagai salah satu negara dengan kemakmuran tinggi, akan tetapi terdapat ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan kesempatan.

Berikut adalah beberapa narasi dan temuan yang relevan terkait kesenjangan sosial di Jepang:

Jepang merupakan salah satu negara yang di kategorikan sebagai negara yang sudah maju dalam sektor ekonomi dan teknologi. Negara Jepang sejak pergantian zaman milenium, Jepang telah di tandai oleh perdebatan politik dan publik yang panas tentang peningkatan besar dalam ketidaksetaraan dan bentuk-bentuk baru pengucilan sosial. Persepsi diri baru tentang Jepang sebagai “Masyarakat kesenjangan” (*kakusa shakai*) menjadi dominan.

Narasi baru ini merupakan pemutusan citra diri sebelumnya sebagai “Masyarakat kelas menengah umum” (*shouchuuryuu shakai*), yang menurutnya Jepang adalah Masyarakat yang sangat egaliter. Namun, data – data yang tersedia tidak mendukung secara penuh asumsi masyarakat Jepang yang jauh lebih terpecah dalam beberapa dekade terakhir atau pandangan tentang masyarakat yang sangat setara dalam beberapa dekade sebelumnya.

Semenjak tahun 1960-an dan seterusnya, membuktikan bahwa Jepang adalah Masyarakat yang hampir unik yang setara dalam hal peluang dan hasil. Hasil dari sistem Pendidikan yang sangat meritokratis, semua siswa laki-laki maupun perempuan dapat mencapai keberhasilan pendidikan yang potensial dan demikian dapat membuka jalan menuju kemakmuran dan kemajuan social. Pada saat yang sama juga Jepang juga di juluki sebagai surga kesetaraan.

Sejak pertengahan 1980-an dan seterusnya, ekonomi Jepang menjadi terlalu panas, yang tercermin dalam Tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi dikombinasikan dengan kenaikan harga yang tidak dapat dipercaya di pasar saham dan real estat. Setelah itu terjadi lah pecah nya gelembung ekonomi. Mulai pada tahun 1990-an Jepang mengalami stagnasi ekonomi mulai berdampak penuh pada pasar tenaga kerja dan pengembangan pendapatan. Sehingga dapat merusak citra diri social Jepang sebagai negara ekonomi yang sukses dan menyebabkan wacana krisis dan tuntutan reformasi struktural yang komprehensif. Sejalan dengan perdebatan reformasi, diskusi publik dan kemudian juga politik tentang perkembangan ketimpangan sosial di Jepang dimulai tahun 2000. Pembagian sosial merupakan topik yang penting dan banyak dibicarakan di Jepang selama lebih dari dua dekade.



Film Anime berjudul *Piano no Mori (The Piano Forest)*, film yang di adaptasi dari manga yang di tulis oleh Isshiki Makoto. Manga tersebut diadaptasi menjadi serial televisi (anime) pada April 2018, disiarkan oleh televisi NHK. Disutradarai oleh Masayuki Kojima, Ryousuke Nakamura diproduksi oleh studio Ghibli. Kemudian pernah diadaptasi sebagai film pada tahun 2007 dan disutradarai Masayuki Kojima. Film *Piano no Mori* mendapatkan tanggapan baik dan juga beberapa saran dari para penonton, yang tayang pada kanal youtube. Beberapa komentar dan saran secara umum yang di sampaikan oleh penonton “大好きなアニメです。感動しました”. Film anime yang sangat saya suka, dan merasa tersentuh.” Dari alasan yang telah disampaikan maka penulis berniat untuk meneliti film *Piano no Mori (The Piano Forest)* dalam kajian sosiologi sastra.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tokoh, penokohan, dan latar dalam film *Piano no Mori* karya Isshiki Makoto.
2. Bagaimana representasi kesenjangan sosial masyarakat Jepang dalam film *Piano no Mori* karya Isshiki Makoto.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tokoh, penokohan, dan latar dalam film *Piano no Mori* karya Isshiki Makoto.
2. Mendeskripsikan representasi kesenjangan sosial masyarakat Jepang dalam film *Piano no Mori* karya Isshiki Makoto.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan serta dapat memberikan manfaat seperti manfaat teoritis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan mengenai analisis sosiologi sastra dalam anime *Piano no mori*.



2. Secara praktis penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sebuah pemahaman kepada para pembaca akan kajian dari sosiologi sastra tersebut.

1.5. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis ingin memberikan Batasan masalah dengan memfokuskan kepada kesenjangan sosial atau kelas sosial yang di alami oleh 2 tokoh utama yaitu Ichinose Kai dan Shuuhei amamiya. Latar tempat yang di pilih adalah hutan tempat ke 2 tokoh tersebut bermain piano (terdapat piano tua) , sekolah SD di pinggiran tempat ke 2 tokoh utama bersekolah, rumah keluarga Shuuhei amamiya dan tempat prostitusi dimana ibu nya Ichinose Kai bekerja dan tinggal. Sebagai tokoh kajian sekunder / pendukung yaitu guru piano Ichinosei Kai dan Orang tua Shuuhei amamiya dan Ibu Ichinosei Kai